

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS MATERI GEJALA ALAM DI INDONESIA MENGUNAKAN MODEL CTL SISWA KELAS V

Oleh:

**Nurseha**

SD Negeri 006 Gunung Kijang

Email: nursehaa2019@gmail.com

### ABSTRAK

*Kurangnya pengetahuan tentang bagaimana mengimplikasikan mata pelajaran IPS di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga banyak siswa yang kurang memahami dan mencapai nilai yang relatif rendah. Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran objektif tentang peningkatan hasil belajar mata pelajaran IPS materi gejala alam di Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 006 Gunung Kijang.*

*Bentuk RPP dan skenario pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran CTL, dengan tahapan sebagai berikut: (1) Guru mengajak siswa mengamati peta Indonesia dan peta Asia Tenggara. (2) Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. (3) Guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga. (4) Peserta didik yang bisa mengerjakan soal, menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya sehingga semua anggota dalam kelompok itu mengerti. (5) Guru bertanya jawab tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara. (6) Guru bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa. (7) Guru memberikan evaluasi. (8) Penutup pelajaran.*

*Dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran CTL dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran.*

*Kata kunci: hasil belajar, gejala alam di indonesia, metode ctl*

### PENDAHULUAN

IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pendidikan IPS sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan dilingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap serta keterampilan dalam kehidupan peserta didik di tengah-tengah masyarakat, bangsa, dan negara dalam berbagai karakteristik.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis.

Dengan demikian, peranan IPS sangatlah penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik.

Sardiman (2014) mengemukakan bahwa interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa sebagai subjek belajar, dalam proses ini guru harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi kepada siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal. Kreativitas siswa di dalam proses pembelajaran memiliki peranan penting. Dalam keadaan ini siswa tidak hanya sekedar aktif mendengar, mengamati, dan mengikuti, akan tetapi siswa turut terlibat langsung dalam melakukan suatu percobaan, peragaan, dan mendemonstrasikan sesuatu.

UU RI No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 menyebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan professional. Salah satu indikator kemampuan pedagogik guru adalah kemampuan mengelola kelas untuk menciptakan kondisi kelas yang optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, efektif dan produktif yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Sedangkan indikator kemampuan professional guru adalah penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Disinilah kehadiran guru dan strategi pembelajaran yang dipakai dalam proses pembelajaran menempati posisi penting dalam peningkatan kreativitas belajar siswa.

Pembelajaran IPS di SD Negeri 006 Gunung Kijang sejauh ini masih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Siswa diposisikan sebagai obyek kemudian siswa dianggap tidak tahu apa-apa, sementara guru memosisikan diri sebagai yang mempunyai pengetahuan. Guru berceramah dan menggurui, otoritas tertinggi adalah guru. Materi pembelajaran IPS diberikan dalam bentuk jadi, semua itu tidak berhasil membuat siswa memahami dengan baik apa yang mereka pelajari.

Sejalan dengan permasalahan di atas diperlukan suatu pembelajaran IPS yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara instan tetapi juga mampu menemukan konsep yang sedang mereka pelajari.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya hasil belajar siswa adalah:

1. Guru lebih menekankan pada terelesaikannya sejumlah materi pembelajaran yang ditetapkan pada silabus dengan alokasi waktu yang tersedia.
2. Siswa hanya dijadikan sebagai objek artinya siswa dipaksa menerima seluruh informasi dari guru tanpa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi/renungan secara logis dan kritis.
3. Guru selalu mendominasi proses pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, sehingga kurang memberi kesempatan pada siswa untuk aktif dan kreatif dalam menuangkan ide dan mempertajam gagasannya.
4. Komunikasi pembelajaran hanya satu arah, kurang adanya interaksi timbal balik antara guru dengan siswa dan antara siswa sendiri.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar IPS adalah kurangnya variasi strategi pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan usaha peningkatan kreativitas siswa dalam pembelajaran, yaitu dengan menambah variasi pembelajaran yang menarik atau menyenangkan, melibatkan aktivitas dan tanggung jawab siswa.

Upaya memahami tentang belajar adalah suatu usaha bantuan yang dapat diberikan kepada anak yang hasil belajarnya rendah terutama pada mata pelajaran IPS, sehingga dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat melalui penyembuhan dalam

aspek kepribadian atau dalam proses belajar mengajar. Dalam usaha peningkatan hasil belajar siswa dibantu untuk memahami kejemuannya dan banyak diberi latihan dan bimbingan di dalam menghadapi materi pelajaran di sekolah.

Di samping itu perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat merangsang kreativitas anak dalam belajar dan anak dapat semakin berkembang serta hambatan yang dialami anak berkurang. Akhirnya anak dapat mencapai tujuan yang optimal.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar IPS adalah strategi pembelajaran yang dipilih guru kurang tepat. Guna meningkatkan kreativitas belajar IPS perlu diterapkan strategi baru dalam pembelajaran di antaranya melalui strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam strategi pembelajaran inkuiri, siswa membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep. Peserta didik melaksanakan proses pembelajaran dengan penyelidikan untuk mendapatkan jawaban suatu permasalahan yang mereka hadapi di tengah masyarakat, pembelajaran seperti ini lebih bermakna daripada peserta didik mendengar ceramah dan keterangan guru/pembelajaran di depan kelas.

Menurut Sardiman (2005: 21) menyatakan bahwa “Belajar adalah sebagai suatu interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”. Selanjutnya Winkel (1996: 53) mengemukakan “Belajar dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental/ psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap, perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas”

Belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungan, menggunakan alat indra, yang menghasilkan perubahan-perubahan ke arah kondisi yang positif dan perubahan tersebut relatif konstan dan berbekas.”

Dalam kehidupan sehari-hari banyak gejala alam yang terjadi di muka bumi ini khususnya di Indonesia. Gejala alam seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, gunung meletus, dan angin topan, sebenarnya merupakan suatu hal alami yang terjadi hampir di seluruh muka bumi. Gejala alam tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Ketika gejala alam tersebut menimbulkan suatu kerugian, baik meluluhkan harta benda maupun merenggut nyawa manusia, barulah gejala alam ini disebut sebagai bencana alam.

Berikut akan dijelaskan beberapa gejala alam yang terjadi di Indonesia.

### 1. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan gejala alam berupa getaran atau gerakan gelombang pada permukaan bumi yang ditimbulkan oleh tenaga dari dalam bumi. Getaran atau gerakan ini ada yang berkekuatan besar dan ada yang kecil. Gempa bumi baru menjadi suatu bencana jika melepaskan kekuatan yang besar. Pada saat itulah gempa bumi akan menimbulkan kerusakan yang besar. Bahkan tidak jarang gempa bumi memakan korban jiwa. Gempa bumi dapat diukur menggunakan alat yang dinamakan Pengukur Richter.

Gempa bumi terdiri dari 2 macam, yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik disebabkan oleh pergeseran lempengan permukaan bumi. Walaupun padat, bumi kita selalu bergerak. Ketika tekanan yang muncul akibat pergerakan lempeng itu

semakin besar dan tidak dapat ditahan oleh bumi, maka gempa tektonik akan terjadi. Titik pusat gempa disebut episentrum. Titik episentrum gempa tektonik banyak terjadi di laut. Walaupun begitu, orang yang berada di daratan dapat merasakan getarannya.

Gempa vulkanik adalah gempa yang terjadi karena letusan gunung berapi. Gunung berapi yang akan meletus selalu diiringi dengan gempa yang menggetarkan permukaan bumi disekitarnya.

## 2. Gunung Meletus

Gunung yang dapat meletus hanyalah gunung berapi yang masih aktif. Ciri-ciri gunung berapi yang aktif adalah puncaknya berasap. Gunung yang puncaknya tidak berasap belum tentu bukan gunung berapi, hanya saja ada yang aktif dan ada yang tidak. Tanda-tanda gunung berapi akan meletus adalah naiknya suhu udara di sekitar gunung. Hal ini mengakibatkan banyak binatang lari dari lereng ke daerah yang lebih rendah. Selain itu, mata air yang menjadi kering.

## 3. Banjir

Gejala alam seperti banjir terkadang sulit untuk diketahui atau diramalkan sebelumnya. Hal ini terjadi karena turunnya hujan lebat yang merupakan salah satu pemicu banjir terkadang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Penyebab terjadinya banjir antara lain sebagai berikut:

- a. Curah hujan yang tinggi sehingga sungai tidak dapat menampung air hujan.
- b. Hutan gundul. Hutan yang gundul tidak akan mampu menyerap air hujan. Karena tidak ada yang menyerap, air turun ke tempat yang lebih rendah bersama tanah. Akhirnya, terjadi banjir.
- c. Aliran air yang tersumbat. Kebiasaan manusia yang suka membuang sampah sembarangan di sungai dapat menimbulkan malapetaka.
- d. Banjir lebih banyak terjadi karena ulah manusia itu sendiri. Pengolahan alam yang tidak benar akan menyebabkan banjir. Oleh karena itu, jagalah lingkungan dengan baik.

## 4. Gelombang Tsunami

Tsunami berasal dari bahasa Jepang. Tsu artinya pelabuhan, dan nami artinya gelombang/ ombak besar. Secara bahasa tsunami berarti ombak besar di pelabuhan. Jadi, tsunami adalah suatu gelombang laut akibat adanya pergerakan dan pergeseran di bumi di dalam dasar laut.

## 5. Tanah Longsor

Tanah longsor adalah peristiwa terjadinya pergerakan tanah, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah, yang terlepas dari bagian utama gunung atau bukit. Selain itu, ada beberapa faktor dapat mempengaruhi terjadinya tanah longso, yaitu sebagai berikut:

- a. Erosi yang disebabkan oleh sungai-sungai atau gelombang laut yang menciptakan lereng-lereng curam.
- b. Hujan lebat yang memperlemah kekuatan lereng bebatuan.
- c. Gempa bumi yang menyebabkan tekanan sehingga mengakibatkan longsohnya lereng-lereng yang lemah.

- d. Penebangan pohon secara liar dan penambangan bahan tambang secara berlebihan.
- e. Berat berlebihan yang harus ditanggung lereng, misalnya karena banyak dibangun perumahan di atas lereng gunung.

## 6. Angin Topan

Kejadian alam yang disebabkan oleh tiupan angin yang sangat dahsyat atau sangat kencang disebut angin topan. Karena angin itu bertiup sangat kencang, banyak pohon-pohon yang tumbang, atap rumah hilang terbawa angin dan hancurnya bangunan lainnya.

Dalam Bistari (2015: 293) dipaparkan beberapa pengertian tentang model pembelajaran menurut para ahli sebagai berikut.

1. Ruseffendi mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada siswa.
2. Akhmad Sudrajad mengungkapkan model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
3. Soekamto mengungkapkan model adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
4. Winataputra mengungkapkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
5. Joyce dan Marsha Weil's mengungkapkan model pembelajaran adalah suatu rancangan atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (pembelajaran dalam jangka waktu lama) untuk mendesain bahan-bahan pembelajaran dan untuk mengarahkan guru mengajar serta setting lainnya di dalam kelas.
6. Agus Suprijono mengungkapkan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelompok maupun tutorial.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, memvariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh dalam Bistari (2015), yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Adapun macam-macam Model Pembelajaran dalam Bistari 2015: antara lain: (1) Model pembelajaran *Example Non Example*. (2) Model pembelajaran *Picture and Picture*. (3) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). (4) Model pembelajaran kooperatif tipe *Script*. (5) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT). (6) Model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD). (7) Pembelajaran model *Jigsaw*. (8) Model Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Introduction*). (9) Model pembelajaran *Mind Mapping*. (10) Model pembelajaran *Make a Match*. (11) Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). (12) Model pembelajaran debat aktif. (13) Model pembelajaran *Role Playing*. (o). Model pembelajaran *Group Investigation*.

Model pembelajaran CTL menurut Sajaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat.

Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan jangka panjang. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), menawarkan bentuk pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkan serta menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajar yang menemukan dan membangun sendiri konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Pembelajaran kontekstual *Contextual Teaching and Learning* adalah “konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)”.

Jadi pengertian CTL dari pendapat para tokoh-tokoh di atas dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Beberapa komponen utama dalam pembelajaran Kontekstual menurut Johnson dalam Bistrari (2015: 208) mengungkapkan bahwa ada delapan komponen utama dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, yaitu:

1. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*). Peserta didik dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, bekerja sendiri atau kelompok, dan dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
2. Melakukan kegiatan-kegiatan yang berarti (*doing significant works*). Peserta didik melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuan, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya atau hasil yang sifatnya nyata.
3. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Peserta didik membuat hubungan-hubungan antara materi dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat.
4. Bekerja sama (*collaborating*). Peserta didik dapat bekerjasama dan guru membantu peserta didik bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
5. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Peserta didik dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
6. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*). Dalam pembelajaran kontekstual siswa bukan hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual dan keterampilan, tetapi juga aspek-aspek kepribadian: integritas pribadi, sikap, minat, tanggung jawab, disiplin, motif berprestasi, dsb. Guru dalam pembelajaran kontekstual juga berperan sebagai konselor, dan mentor. Tugas dan kegiatan yang akan dilakukan siswa harus sesuai dengan minat, kebutuhannya dan kemampuannya.
7. Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Pembelajaran kontekstual diarahkan agar siswa berkembang secara optimal, mencapai keunggulan (*excellent*). Tiap siswa bisa mencapai keunggulan, asalkan dia dibantu oleh gurunya.
8. Menggunakan penilaian yang otentik (*using authentic assessment*). Penilaian autentik menantang para siswa untuk menerapkan informasi dan keterampilan akademik baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Penilaian autentik merupakan antitesis dari ujian standar, penilaian autentik memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka sambil mempertunjukkan apa yang sudah mereka pelajari.

Kelebihan model pembelajaran CTL yaitu:

1. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa terlibat aktif dalam PBM.
2. Siswa dapat berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
3. Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan.
5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
7. Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.



Kelemahan model pembelajaran CTL yaitu:

1. Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
2. Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam PBM.
3. Dalam proses pembelajaran dengan model CTL akan nampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
4. Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan CTL ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri jadi siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model CTL ini.
6. Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab CTL ini lebih mengembangkan ketrampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata. Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena dalam CTL ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi SD Negeri 006 Gunung Kijang Kabupaten Bintan. Sekolah ini terletak di tepi pantai Kelurahan Gunung Kijang. Akses jalan yang tersedia adalah jalan aspal selebar 5 meter. Sudah memiliki mushalla dan kondisi WC siswa yang sudah memenuhi standar akreditasi, selanjutnya kantin sekolah yang sudah memadai. Cuma akses internet di sekolah ini tidak mendukung sehingga untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang menggunakan aplikasi pembelajaran tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal khususnya untuk mengambil pembelajaran sebagai referensi melalui jaringan internet tidak bisa dilaksanakan.

Pembelajaran yang biasa dilakukan guru saat ini, cenderung pada pembelajaran yang masih terfokus pada guru itu sendiri. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru untuk beberapa bulan terakhir ini terkesan tidak mengalami kemajuan terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikarenakan sarana dan prasarana pembelajaran yang tidak mendukung. Sehingga hasil belajar siswa belum memuaskan. Hanya siswa yang berkemampuan di atas rata-rata yang mengalami kemajuan belajar yang berarti.

Jumlah siswa kelas V SD Negeri 006 Gunung Kijang 17 orang yang terdiri dari 9 siswi perempuan dan 8 siswa laki-laki. Dari 17 siswa tersebut, 5 orang di antaranya tergolong siswa berkemampuan di atas rata-rata khusus untuk mata pelajaran IPS, 6 orang tergolong siswa berkemampuan sedang dan 6 orang siswa berkemampuan di bawah rata-rata. Adapun kemampuan belajar IPS siswa kelas V, rata-rata di bawah KKM. Hanya 6 orang jumlah siswa yang kemampuannya di atas rata-rata. 11 siswa yang lain berkemampuan kurang.

Cara pembelajaran guru yang dilakukan pada siswa cenderung dilakukan dengan metode ekspositori. Namun demikian, guru mencoba untuk memvariasikan metode pembelajaran dengan model pembelajaran yang lain, seperti model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Dalam penulisan penelitian ini guru mencoba membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Beberapa kondisi yang diharapkan peneliti adalah munculnya sifat kerjasama dan saling membantu secara positif diantara siswa. Di samping itu, jika ini dijalankan dengan tertib maka memungkinkan siswa terbiasa dengan beberapa karakter yang dikembangkan.

## **Skenario Pembelajaran**

### **1. Pendahuluan**

- a. Mengucapkan salam. Saat guru masuk kelas, guru langsung mengucapkan salam pada seluruh siswa dan siswa secara spontan menjawab salam dari guru tersebut. Selanjutnya ketua kelas memimpin seluruh siswa untuk membaca doa belajar secara bersama-sama. Setelah itu, seorang siswa memimpin menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- b. Mengecek kesiapan siswa. Guru bertanya kepada siswa tentang bagaimana kabar mereka, kemudian seluruh siswa dengan spontan menjawab pertanyaan guru tersebut. Guru juga menanyakan apakah siswa sudah siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa spontan menjawab pertanyaan guru.
- c. Apersepsi. Guru menyampaikan apersepsi materi pembelajaran yang telah lalu tentang perkembangan benua Australia. Sambil bertanya jawab. Siswa menjawab pertanyaan guru.
- d. Menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Guru menyampaikan harapan-harapan yang ingin dicapai setelah pembelajaran berlangsung dan siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
- e. Memotivasi. Guru menyampaikan motivasi kepada siswa. Memberikan siswa semangat belajar dengan menyebutkan manfaat mempelajari materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan cara menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sembarangan, tidak menebang pohon secara liar, melakukan penghijauan atau penanaman kembali pohon yang sudah mati. Guru juga menyampaikan bahwa materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya terdapat di dalam SKL (standar kompetensi lulusan), yang merupakan kisi-kisi soal ujian sekolah SD kelas V. Jadi sangat beruntung sekali jika siswa memahami materi tersebut, guna dapat menjawab soal ujian tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan sekitarnya. Dikarenakan hal tersebut, diharapkan seluruh siswa bertambah motivasi belajarnya.

### **2. Kegiatan Inti**

- a. Guru mengajak siswa mengamati peta Indonesia dan peta Asia Tenggara.
- b. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- c. Guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia.
- d. Guru melakukan tanya jawab tentang peta Asia Tenggara.

- e. Guru menunjukkan letak negara-negara yang ada di Asia Tenggara.
- f. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan tentang negara-negara di Asia Tenggara.
- g. Guru dan siswa mendiskusikan tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara.
- h. Guru menyebutkan ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara.
- i. Guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara.
- j. Guru bertanya jawab kepada siswa tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.
- k. Guru memberikan evaluasi kegiatan pembelajaran. Siswa menyelesaikan soal evaluasi yang dibagikan guru secara individual. Guru menentukan waktu maksimal menyelesaikan evaluasi. Jika waktu evaluasi telah mencapai batas maksimal, pekerjaan siswa harus dikumpulkan, selesai maupun tidak selesai. Guru bersama siswa mengoreksi bersama hasil evaluasi.

### 3. Kegiatan Penutup

- a. Guru menyimpulkan materi pelajaran. Pada kegiatan ini, guru membimbing siswa menarik kesimpulan tentang materi pelajaran yang telah diajarkan. Pendapat yang dikemukakan siswa yang sesuai dapat dijadikan kesimpulan, ditulis di papan tulis oleh guru. Kesimpulan yang belum tepat, disempurnakan dulu oleh guru. Setelah materi selesai disimpulkan, siswa mencatatnya di buku tulisnya masing-masing.
- b. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa. Bagi siswa yang belum jelas tentang materi, siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru. Guru akan menyerahkan kepada siswa lain jika ada yang dapat menjawab pertanyaan dari temannya yang bertanya. Jika tidak ada yang dapat menjawab, barulah guru menjawab pertanyaan tersebut.
- c. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menginformasikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Pekerjaan rumah yang dimaksud memuat pertanyaan yang baru saja dipelajari. Jika siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal pekerjaan rumah tersebut, siswa dapat minta bantuan teman kelompoknya yang sudah bisa. menginformasikan materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya, siswa diminta membaca materi tersebut di rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Siswa kelas V SD Negeri 006 Gunung Kijang Kabupaten Bintan memerlukan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dimana siswa yang berkemampuan di atas rata-rata agar dapat bekerjasama dengan siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata, dalam memahami materi gejala alam yang terjadi di Indonesia. Selanjutnya, diharapkan dengan model pembelajaran CTL ini siswa memiliki kemudahan dalam memahami konsep.

2. RPP Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada materi gejala alam yang terjadi di Indonesia dengan model pembelajaran CTL di kelas V SD Negeri 006 Gunung Kijang, pada kegiatan inti dengan tahapan sebagai berikut:
  - a. Guru mengajak siswa mengamati peta Indonesia dan peta Asia Tenggara.
  - b. Guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
  - c. Guru menjelaskan pelajaran tentang gejala alam yang terjadi di Indonesia dan negara tetangga.
  - d. Mendiskusikan tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara.
  - e. Guru bertanya jawab tentang ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan negara-negara di Asia Tenggara.
  - f. Guru bertanya tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa.
  - g. Guru memberikan evaluasi.
  - h. Penutup.
3. Dalam skenario pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran CTL, dimungkinkan dapat menciptakan pembelajaran yang aktif. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran yang telah diikuti oleh semua siswa kelas V, sehingga siswa lebih dominan dalam proses pembelajaran. Siswa dapat menjadi lebih termotivasi dalam pelaksanaan pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran CTL.

### **Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengajar menggunakan model pembelajaran CTL pada pembelajaran IPS akan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menyimak dan menyerap pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan demikian hasil yang diharapkan dari diterapkannya model pembelajaran tersebut dapat terlaksana secara maksimal.
2. Guru hendaknya menguasai materi pembelajaran dan benar-benar memahami model pembelajaran yang diterapkannya, agar dapat mengatasi kendala yang mungkin terjadi di dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan di dalam kelas.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bistari. 2015. *Mewujudkan Penelitian Tindakan Kelas (Kenaikan Pangkat bagi Guru)*. Pontianak: PT. Ekadaya Multi Inovasi.
- Blanchard, dalam Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Muslich. 2011. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suparno, P. 2008. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sardiman. 2014. *Interaksi dan Inovasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Winkel, W.S. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.